

# ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN DAN TPAK TERHADAP PDRB PERKAPITA DI INDONESIA

Affandi<sup>1)</sup>, Mirdha Fahlevi<sup>2)</sup>, Okta Rabiana Risma<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Teuku Umar, Aceh Barat  
email : [affandi@utu.ac.id](mailto:affandi@utu.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Teuku Umar, Aceh Barat  
email : [mirdhafahlevi@utu.ac.id](mailto:mirdhafahlevi@utu.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Teuku Umar, Aceh Barat  
email : [oktarabiana.risma@utu.ac.id](mailto:oktarabiana.risma@utu.ac.id)

## **Abstract**

This research would be to see the extent of the influence of education level and the participation rate of labour force on the PDRB per capita of Indonesian society. An education level indicator is a school participation number that consists of 19-24 years, 16-18 years, 13-15 years and 7-12 years and the workforce is measured through the labour force participation rate, while the production factor used by PDRB from 33 provinces in Indonesian. The method used is quantitative with time series 2010-2014 data and cross section 33 Province in Indonesia. Secondary Data is sourced from BPS. The analysis technique uses the data panel with the method Random effect model (REM). Research conclusion: (1) The PDRB per capita of 76.53 is influenced by the level of education and participation rate of labour force while the remaining 23.47 percent is influenced by other factors beyond this study. (2) APS ages 19-24, age 16-18 years and APS age 13-25 years positively and significantly impact the PDRB per capita in Indonesia. (3) APS ages 7-12 years and TPAK has a significant and negative impact on the PDRB per capita in Indonesia.

Keywords: education level, workforce level, PDRB Percapita, Data Panel

## **1. Pendahuluan**

Perkembangan pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh faktor produksi yang terus meningkat dan berkesinambungan, sehingga kestabilan perekonomian sebuah negara dapat terjaga. kondisi kekinian perekonomian indonesia maupun dunia sering mengalami fluktuasi. Keadaan ini menjadi ujian bagi para ekonom untuk berpikir cara mengatasi tantangan tersebut. Faktor produksi pada dasarnya terdiri dari modal, tenaga kerja, sumber daya dan teknologi. Indonesia memiliki keunggulan pada jumlah tenaga kerja di usia produktif dengan jumlah yang fantastik. keunggulan ini sebenarnya dapat dioptimalkan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi dalam negeri, sehingga swasembada pada setiap fokus produksi tidak mustahil dapat dicapai.

Pendidikan merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi sebuah negara, maka untuk mencapai perekonomian ekspansif perlu adanya kualitas pendidikan yang bagus, maka secara langsung tenaga kerja negara tersebut memiliki keunggulan pada ilmu pengetahuan. Pendidikan dapat membuat tenaga kerja dapat membuat pekerjaannya dengan efektif dan efisien. Kemudahan ini dapat meningkatkan produktifitas dan mempengaruhi produksi secara optimal.

Pekerja terdiri atas 4 macam kelompok yaitu pekerja tidak terlatih, pekerja tidak terdidik, pekerja terdidik dan pekerja yang memiliki skill atau ketrampilan. Pekerja terdidik adalah pekerja yang mendapatkan pendidikan untuk mendapatkan skill dan keahlian di bidangnya, contohnya pakar geologi, ekonom, dokter, dan hakim. Pekerja

terampil merupakan tenaga kerja mendapatkan pelatihan khusus atau didik keterampilan tertentu sehingga ahli di bidangnya, misalnya mekanik listrik tegangan tinggi, pekerja bengkel, tukang las, dan sopir mobil besar. selanjutnya, pekerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah pekerja yang tidak memerlukan pendidikan dan latihan dalam menjalankan pekerjaannya, contohnya seperti *cleaning service* dan lain-lain. Tingkat pendidikan tenaga kerja menjadi salah satu fokus dikarenakan ketika tenaga kerja pada suatu daerah itu tinggi, maka masalah-masalah dapat diselesaikan dengan mudah berdasarkan pengetahuan pekerja yang telah bertambah dari pendidikan. Titik fokus lainnya adalah kesehatan pekerja yang menjadi tolok ukur tingkat produksi suatu daerah, ketika kesehatan pekerja terjamin maka diprediksi tingkat produksi dapat tercapai secara optimal dan terus meningkat. prediksi tersebut dapat dilihat apakah berlaku pada Indonesia yang notabene memiliki keunggulan secara demografi.

Setiap provinsi di Indonesia memiliki tingkat produktifitas yang berbeda-beda, sehingga terjadi ketimpangan yang akan menjadi masalah baru dalam hal kesenjangan ekonomi maupun sosial antar daerah. Menarik dikaji dikarenakan Indonesia harus siap menghadapi masa kekinian ketika MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) mulai diberlakukan, maka pendidikan merupakan indikator penting yang dapat berkontribusi untuk pertumbuhan output dalam negeri, sehingga Indonesia dapat bersaing dengan negara-negara maju lainnya. Indonesia mulai fokus pada program pembangunan dari sisi sumber daya manusia maupun kesempatan kerja yang luas bagi penduduk. Pemerataan dan kestabilan ekonomi adalah prioritas pemerintah dalam mendorong meningkatnya kapasitas tenaga kerja Indonesia untuk bersaing dengan di Asia lainnya. Pembangunan nasional yang ditargetkan diharapkan dapat terwujudnya kesejahteraan dan meningkatnya taraf hidup masyarakat dan tatanan pondasi perekonomian yang kuat dan kokoh di masa yang akan datang.

Kondisi perekonomian saat ini, Indonesia masih mengalami permasalahan yang dialami di negara-negara berkembang dalam melakukan pembangunan. Apalagi saat ini pemerintah gencar melakukan investasi dari sisi *human capital* dengan mengalokasikan anggaran untuk pendidikan paling tidaknya sebesar 20 persen sesuai dengan undang-undang. Namun masalah yang muncul saat ini adalah apakah anggaran yang diplotkan pemerintah untuk pendidikan tepat sasaran atau tidak, sehingga kondisi ini akan mempengaruhi kualitas tenaga kerja di dalam negeri.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 Produk Domestik Bruto Regional**

Para ahli mengemukakan beberapa pengertian mengenai pengertian produk domestik bruto, menurut Apridar (2009:142) menjelaskan bahwa produk domestik bruto merupakan total barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam selama satu tahun. Pendapatan nasional merupakan salah satu ukuran pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selanjutnya menurut Suparmoko (1998:11) mendefinisikan produk domestik bruto adalah hasil bersih dari semua kegiatan produksi yang dilakukan oleh semua prosedur dalam suatu negara dari berbagai sektor ekonomi. Berdasarkan dua pendapat para ahli di atas dapat dinyatakan PDB merupakan semua nilai tambah (*value add*) barang dan jasa yang menghasilkan output dari unit-unit produksi dalam sebuah negara dan dihitung secara agregat.

Perekonomian suatu wilayah akan mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi apabila keseluruhan jumlah output meningkat dengan baik. Jumlah barang dan jasa yang dihitung dalam suatu daerah atau provinsi dapat dinyatakan sebagai nilai dari produk domestik regional bruto (PDRB). Jumlah PDRB digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau provinsi. Perubahan jumlah nilai PDRB suatu wilayah menggambarkan kondisi jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan dalam periode tertentu. namun untuk melihat seberapa besar kemampuan masyarakat menghasilkan pendapatan dalam satu periode maka dapat dilihat dari perkembangan nilai produk domestik regional perkapita.

## 2.2 Investasi Sumber Daya Manusia

Investasi dilakukan dengan mengorbankan pengeluaran pada suatu periode untuk memperoleh pengeluaran yang lebih besar di periode berikutnya. Prinsip investasi tidak hanya dilakukan dalam bentuk fisik, modal, maupun finansial dalam bidang usaha, melainkan investasi di bidang sumber daya manusia. Investasi sumber daya manusia akan memberikan keuntungan berupa penghasilan yang lebih besar di masa yang akan datang mendatang. Hal ini sendiri dinamakan *human capital*. penerapannya dapat dilakukan dalam hal (1) pendidikan dan latihan, (2) migrasi, dan (3) perbaikan gizi dan kesehatan (Simanjutak, 1998).

Contohnya saja jika seseorang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus sekolah menengah atas, maka dia akan mengeluarkan biaya lebih banyak daripada seseorang yang memilih untuk langsung bekerja dan menghasilkan uang. Hal ini tentu saja berdampak kepada adanya yang dikorbankan. Manusia selalu dihadapkan dengan pilihan. Ketika seseorang memilih untuk melanjutkan pendidikan, seseorang tersebut mengorbankan waktunya untuk mencari uang. Namun, tujuan akhir dari pengorbanan itu adalah untuk mendapatkan ijazah yang berguna untuk mendapatkan pekerjaan lebih baik dengan penghasilan lebih tinggi. Mengorbankan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu disebut "*opportunity cost*" (Todaro dan Smith, 2006).

## 2.3 Tenaga Kerja

Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional merupakan salah satu faktor positif yang mampu memacu pertumbuhan ekonomi. Besarnya tenaga kerja akan berbanding lurus dengan tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang besar akan berdampak kepada peningkatan permintaan pasar domestik yang lebih besar. Namun, pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian negara tersebut dalam menyerap dan memanfaatkan pertambahan tenaga kerja dengan baik. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi.

Menurut Nicholson W. (2004) bahwa suatu faktor produksi suatu barang atau jasa tertentu ( $q$ ) adalah  $q = f(K, L)$  dimana  $K$  merupakan modal dan  $L$  adalah tenaga kerja yang memperlihatkan jumlah maksimal suatu barang/jasa yang dapat diproduksi dengan menggunakan kombinasi alternatif antara  $K$  dan  $L$  maka apabila salah satu ditambah satu unit faktor produksi dan masukan lainnya dianggap tetap akan menyebabkan tambahan pengeluaran yang dapat diproduksi. Tambahan pengeluaran yang diproduksi inilah yang disebut produk fisik marjinal (*Marginal Physical Product*). Kemudian apabila jumlah tenaga kerja ditambah secara terus-menerus sedang faktor produksi lain dipertahankan konstan, maka pada awalnya akan menunjukkan peningkatan produktivitas namun pada suatu tingkat tertentu akan memperlihatkan penurunan produktivitasnya serta setelah mencapai tingkat keluaran maksimal setiap penambahan tenaga kerja akan mengurangi pengeluaran. Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah.

## 3. Model Analisis

Model analisis yang digunakan ialah kuantitatif, dengan persamaan regresi linear berganda (multiple regression). Metode ekonometrika yang digunakan adalah data panel untuk mengetahui pengaruh daripada tingkat pendidikan yang terdiri dari angka partisipasi sekolah 19 sampai 24 tahun, 16 sampai 18 tahun, 13 sampai 15 tahun dan 7 sampai 12 tahun dan TPAK terhadap PDRB perkapita 33 provinsi di Indonesia. yang sering disebut regresi linear berganda sebagai berikut Gujarati, 2009).

$$\text{Log } Y = \text{Log } \beta_0 + \text{Log } \beta_1 X_1 + \text{Log } \beta_2 X_2 + \text{Log } \beta_3 X_3 + \text{Log } \beta_4 X_4 + \text{Log } \beta_5 X_5 + e \dots \quad (3.1)$$

Diformulasikan menjadi :

$$\text{Log } Y_p = \text{Log } \beta_0 + \text{Log } \beta_1 E_1 + \text{Log } \beta_2 E_2 + \text{Log } \beta_3 E_3 + \text{Log } \beta_4 E_4 + \text{Log } \beta_5 L + e \dots \quad (3.2)$$

Dimana:

<b>Y<sub>p</sub></b>	= PDRB perkapita
<b>β<sub>0</sub></b>	= Koefisien konstanta
<b>β<sub>1</sub>...β<sub>5</sub></b>	= Koefisien Regresi
<b>E<sub>1</sub></b>	= APS umur 7 sampai 12 tahun
<b>E<sub>2</sub></b>	= APS umur 13 sampai 15 tahun
<b>E<sub>3</sub></b>	= APS umur 16 sampai 18 tahun
<b>E<sub>4</sub></b>	= APS umur 19 sampai 24 tahun
<b>L</b>	= TPAK
<b>e</b>	= Error Term

### 3.1 Model Analisis

#### 3.1.1 Data Panel

Data panel (*panel pooled data*) adalah gabungan antara data cross section dengan *time series* yang dapat menyediakan data lebih banyak dan dapat menghasilkan *degree of freedom*. Penggabungan data *time series* dengan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (Gujarati, 2009: 31). Pada regresi data panel jika menggunakan *Ordinary Least Square* sehingga dapat memberi syarat terhadap *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) maka dengan metode OLS dapat dipergunakan. Akan tetapi menggunakan regresi OLS data panel umumnya hasil yang didapat tidak BLUE, sehingga apabila hal tersebut terjadi maka solusinya adalah memakai metode *Generalized Least Square* (GLS).

#### 3.1.2 Teknik Penafsiran Model

Ada 3 teknik cara dalam menggunakan data panel yaitu *pooled effects*, *fixed effects model* dan *random effects model*. Pemilihan model dilakukan pengujian yaitu : F Test, Uji Hausman dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM), untuk Uji LM diperlukan apabila hasil daripada *f-test* menunjukkan *pooled effects* sebagai model yang sesuai sementara untuk Uji Hausman menunjukkan *random effects* yang sesuai (Widarjono, 2009).

1. Uji Chow. Sebelum melakukan uji chow, terlebih dulu dilakukan uji spesifikasi untuk membandingkan antara *common (pool) effect* dengan *fixed effect model*. Untuk pendekatan keduanya menggunakan teknik penafsiran melalui uji F statistik.

Adapun hipotesisnya adalah :

H<sub>0</sub>: *Pooled Least Square*

H<sub>1</sub>: *Fixed Effect Model*

Sehingga jika F-hitung > F-tabel maka H<sub>0</sub> ditolak atau *p-value* < α

2. Uji Hausman. Uji ini bertujuan untuk memilih apakah dengan metode *fixed effects* atau *random effects* yang paling baik.

Hipotesis sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: metode REM

H<sub>1</sub>: metode FEM

Ketentuan : Jika  $\chi^2_{hit} > \chi^2_{(p, \alpha)}$  di mana p = jumlah koefisien slope atau *p-value* < α

α

## 4. Pembahasan

### 4.1 Pengujian Model

Ada 3 teknik analisis dalam penggunaan data panel, yaitu *common effects*, *fixed effect model*, dan *random effect model*, untuk memilih salah satu model yang tepat maka perlu dilakukan pengujian yaitu F Test (Chow Test) dan Hausman Test. Hasil estimasi dengan ketiga pengujian tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut :

**Tabel 4.1**  
**Hasil Regresi PLS, FEM dan REM**

a. PLS				
Variabel	koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(SD)	-6.306875	1.583317	-3.983330	0.0001
LOG(SMP)	4.575725	1.981429	2.309305	0.0222
LOG(SLTA)	1.206383	0.868434	1.389147	0.1667
LOG(PT)	-0.888563	0.185725	-4.784296	0.0000
LOG(TPAK)	-1.249648	0.773595	-1.615378	0.1082
C	21.37832	6.734788	3.174313	0.0018
b. FEM				
Variabel	koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(SD)	-0.825575	0.393172	-2.099780	0.0377
LOG(SMP)	0.344277	0.182437	1.887104	0.0614
LOG(SLTA)	0.261551	0.083826	3.120159	0.0022
LOG(PT)	0.113409	0.028671	3.955545	0.0001
LOG(TPAK)	-0.488323	0.125017	-3.906042	0.0002
C	13.09369	1.738995	7.529462	0.0000
c. REM				
Variabel	koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(SD)	-0.867258	0.387796	-2.236377	0.0267
LOG(SMP)	0.355229	0.182349	1.948074	0.0532
LOG(SLTA)	0.267932	0.083761	3.198776	0.0017
LOG(PT)	0.109314	0.028587	3.823874	0.0002
LOG(TPAK)	-0.492245	0.124662	-3.948626	0.0001
C	13.23731	1.720871	7.692212	0.0000

Sumber :Hasil Pengolahan Data, 2017

Tabel 4.1 diatas menunjukkan hasil dari estimasi memiliki nilai signifikan ialah dengan cara *FEM* dan *REM* yaitu sebesar 0 persen sedangkan dengan cara PLS sebesar 0,18 persen *tingkat probabilitas errornya*. Namun hasil ini masih perlu dilakukan uji untuk memilih model mana yang paling tepat, maka dala uji tersebut metode yang dipakai *Chow Test* antara PLS dengan *FEM* dan Hausman Test untuk memilih *REM* dengan *FEM*.

### 4.2 Chow Test

Pengujian F Test digunakan untuk membandingkan antara PLS dengan FEM sebagai model yang paling cocok untuk dianalisis pada data panel. Adapun ketentuan dan keputusan dalam pengujian F test adalah sebagai berikut ini:

$H_0$  : PLS

$H_1$  : FEM

Secara lengkap hasil daripada F test ( Chow Test) di lihat dalam Tabel berikut ini:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Pengujian Untuk Menentukan Fixed Effect Model Melalui F Test**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
	1327.25841		
Cross-section F	5	(32,127)	0.0000
Cross-section Chi-square	959.541873	32	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa nilai F test dan *Chi Square* pada tingkat pertumbuhan sebesar 1327 dan 959 dengan probabilitas sebesar 0,0000 dan 0,0000 atau lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  persen, sehingga kita menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ , dan menyimpulkan bahwa *FEM* sebagai teknik analisis yang sesuai.

#### 4.3 Hausman Test

Hausman Test digunakan sebagai perbandingan antara REM dengan *FEM* sebagai model yang paling cocok untuk analisis data panel. Adapun ketentuan dalam pengujian Hausman test adalah sebagai berikut:

$H_0$  : *REM*

$H_1$  : *FEM*

Secara terperinci hasil Hausman Test disajikan dalam Tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Pengujian untuk menentukan FEM dengan REM**  
**Melalui Uji Hausman Test**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.283289	5	0.0983

Sumber : Hasil Pengolahan Data, Eviews 7 (2017).

Berdasarkan hasil regresi dapat disimpulkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 9.283289 dan probabilitas sebesar 0.0983 atau lebih besar dari 0,05 persen, sehingga kita menerima  $H_0$  dan menyimpulkan bahwa *REM* sebagai teknik analisis yang lebih sesuai. Berdasarkan hasil uji f-test dan Hausman test didapat bahwa *Random Effect Model (REM)* merupakan teknik analisis yang paling sesuai dalam analisis data panel ini.

#### 4.4 Hasil Analisis Regresi

Adapun hasil Analisis Tingkat Pendidikan dan TPAK terhadap PDRB Perkapita di Indonesia adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Regresi REM**

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(SD)	-0.867258	0.387796	-2.236377	0.0267
LOG(SMP)	0.355229	0.182349	1.948074	0.0532
LOG(SLTA)	0.267932	0.083761	3.198776	0.0017
LOG(PT)	0.109314	0.028587	3.823874	0.0002
LOG(TPAK)	-0.492245	0.124662	-3.948626	0.0001
C	13.23731	1.720871	7.692212	0.0000
R-squared	0.772450	Mean dependent var	0.265284	

Adjusted R-squared	0.765294	S.D. dependent var	0.065531
S.E. of regression	0.031747	Sum squared resid	0.160254
F-statistic	107.9493	Durbin-Watson stat	0.966522
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Regresi data, Eviews 7 (2017).

Berdasarkan hasil regresi diatas, dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta bermakna, tingkat pendidikan adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 7 hingga 12 tahun, angka partisipasi sekolah terletak pada usia 13 hingga 15 tahun, angka partisipasi sekolah usia 16 hingga 18 tahun dan angka partisipasi sekolah usia 19 hingga 24 tahun dan tingkat partisipasi angkatan kerja dapat diasumsikan sama dengan nol atau konstan, maka nilai PDRB perkapita konstan akan mengalami perubahan sebesar 13,24 persen.
- 2) Koefisien APS usia 7 hingga 12 tahun sebesar -0.867258 menggambarkan bahwa APS Usia 7 hingga 12 tahun mempunyai pengaruh *negatif* terhadap PDRB perkapita, artinya jika setiap APS usia 7 hingga 12 tahun bertambah 1 siswa akan mengakibatkan menurun PDRB perkapita sebesar -0,86 persen dengan asumsi APS usia 13 hingga 15 tahun, APS Usia 16 hingga 18 tahun dan APS usia 19 hingga 24 tahun dan tingkat partisipasi angkatan kerja ini tetap (*ceteris paribus*).
- 3) Koefisien APS usia 13 hingga 15 tahun ( $B_2$ ) sebesar 0.355229 menggambarkan bahwa APS usia 13 hingga 15 tahun mempunyai pengaruh *positif* terhadap PDRB, artinya jika setiap APS usia 13 hingga 15 tahun mengalami bertambah 1 siswa akan mengakibatkan meningkat PDRB perkapita sebesar 0,36 persen dengan asumsi variabel angka partisipasi sekolah usia 7 hingga 12 tahun, angka partisipasi sekolah usia 16 hingga 18 tahun dan angka partisipasi sekolah usia 19 hingga 24 tahun dan tingkat partisipasi angkatan kerja ini tetap (*ceteris paribus*).
- 4) Koefisien 16-18 tahun sebesar 0.267932 menggambarkan bahwa APS usia 16-18 tahun mempunyai pengaruh *positif* terhadap PDRB Perkapita, artinya jika setiap APS usia 16-18 tahun mengalami bertambah 1 siswa akan mengakibatkan menurun PDRB perkapita sebesar 0,26 persen dengan asumsi variabel angka partisipasi sekolah usia 7 sampai 12 tahun, angka partisipasi sekolah usia 13 hingga 15 tahun dan angka partisipasi sekolah usia 19 sampai 24 tahun dan tingkat partisipasi angkatan kerja ini tetap (*ceteris paribus*).
- 5) Koefisien APS usia 19-24 tahun ( $B_4$ ) sebesar 0.109314 menggambarkan bahwa APS usia 19-24 tahun mempunyai pengaruh *positif* terhadap PDRB, artinya jika setiap APS usia 19-24 tahun mengalami bertambah 1 siswa akan mengakibatkan meningkat PDRB perkapita sebesar 0,10 persen dengan asumsi variabel APS 7 sampai 12 tahun, APS usia 13 sampai 15 tahun, APS usia 16 sampai 18 tahun dan tingkat partisipasi angkatan kerja ini tetap (*ceteris paribus*).
- 6) Koefisien tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar -0.492245 menggambarkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja mempunyai pengaruh *negatif* terhadap PDRB, artinya jika setiap tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami bertambah 1 tenaga kerja akan mengakibatkan menurun PDRB perkapita sebesar -0,49 persen dengan asumsi variabel angka partisipasi sekolah 7 hingga 12 tahun, angka partisipasi sekolah 13 hingga 15 tahun, angka partisipasi sekolah 16 hingga 18 tahun dan angka partisipasi sekolah 19 hingga 24 tahun ini tetap (*ceteris paribus*).

#### 4.4 Goodness Of Fit Test (Uji Kesesuaian)

##### a. Koefisien Determinasi (Adj. R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (Adj. R<sup>2</sup>) bernilai sebesar 0.765294, hasil ini menjelaskan variabel independen secara simultan memberi keterangan terhadap variabel dependen sebesar 76,53 persen. Sisanya sebesar 23,47 persen lagi dijelaskan variabel lain yang tidak termasuk dalam model atau bagian dari *term of error* ( $\mu$ ).

##### b. T-test (Uji Parsial)

Berdasarkan uji-t pada tingkat keyakinan 95 persen dapat diketahui bahwa :

- APS 7-12 tahun, yaitu  $P_{\text{Value}} < 0,05$  atau  $0.0267 < 0,05$ , berarti APS 7-12 tahun mempunyai pengaruh yang *signifikan* terhadap PDRB perkapita.
- APS 13-15 tahun, yaitu  $P_{\text{Value}} < 0,05$  atau  $0.05 > 0,05$ , berarti APS 13-15 tahun mempunyai pengaruh yang *signifikan* terhadap PDRB perkapita.
- APS 16-18 tahun, yaitu  $P_{\text{Value}} < 0,05$  atau  $0.0017 < 0,05$ , berarti APS 16-18 tahun mempunyai pengaruh yang *signifikan* terhadap PDRB perkapita.
- APS 19-24 tahun, yaitu  $P_{\text{Value}} < 0,05$  atau  $0.0002 < 0,05$ , berarti APS 19-24 tahun mempunyai pengaruh yang *signifikan* terhadap PDRB perkapita.
- TPAK, yaitu  $P_{\text{Value}} < 0,05$  atau  $0.0001 < 0,05$ , berarti TPAK berpengaruh *signifikan* terhadap PDRB perkapita.

#### 4.5 Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Uji multikolinearitas dengan membandingkan nilai *adjustment R<sup>2</sup>* dengan estimasi menggunakan variabel terikat (R<sup>2</sup>d) dengan adjusted R<sup>2</sup> dari hasil estimasi tanpa menggunakan variabel terikat (R<sup>2</sup>td). Sehingga dalam ketentuan dimana R<sup>2</sup>d harus lebih besar dari R<sup>2</sup>td. Hasil estimasi tanpa menggunakan variabel terikat yaitu dengan mengestimasi sesama variabel bebas, satu variabel independen dijadikan variabel terikat. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(SMP)	0.228547	0.037448	6.102991	0.0000
LOG(SLTA)	-0.024582	0.018383	-1.337218	0.1830
LOG(PT)	0.000328	0.006022	0.054418	0.9567
LOG(TPAK)	-0.036508	0.026133	-1.396989	0.1644
C	3.807167	0.172768	22.03631	0.0000
R-squared	0.368600	Mean dependent var	0.643273	
Adjusted R-squared	0.352815	S.D. dependent var	0.010335	
S.E. of regression	0.008314	Sum squared resid	0.011060	
F-statistic	23.35125	Durbin-Watson stat	1.359145	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil regresi dengan Eviews 7 (2017).

Jika dibandingkan dengan nilai R<sup>2</sup> pada tabel 4,4 dengan tabel 4,5 menunjukkan bahwa nilai adjusted R<sup>2</sup>d > adjusted R<sup>2</sup> atau  $0.765294 > 0.352815$ , berarti model tidak mengandung multikolinearitas.

Pada regresi data panel, Uji heteroskedastisitas biasanya hanya pada PLS dan FEM saja yang mungkin terjadi heteroskedastisitas, sedangkan REM tidak terjadi. Hal ini disebabkan estimasi PLS dan FEM masih menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* sedangkan REM sudah menggunakan *Generalize Least Square* yang merupakan salah satu teknik penyembuhan regresi, dalam penelitian ini hasil regresi telah di *weighted* kan sehingga terbebas dari heteroskedastisitas.

Autokolerasi test merupakan hubungan diantara residual di setiap pengamatan pada model regresi. Autokorelasi dapat diketahui melalui nilai Rho Value  $> 0,05$ , dan hasilnya  $0.9966 > 0,05$  maka tidak ada terjadinya autokorelasi pada regresi ini.

## 5.1 Kesimpulan

Hasil analisis pengaruh daripada tingkat pendidikan yang terdiri dari APS usia 7 sampai 12 tahun, usia 13 sampai 15 tahun, usia 16 sampai 18 tahun, usia 19 sampai 24 tahun dan TPAK terhadap PDRB perkapita 33 provinsi di Indonesia, dengan menggunakan Data Panel melalui Eviews 7 dapat dikesimpulan sebagai berikut:

1. PDRB perkapita sebesar 76,53 dipengaruhi tingkat pendidikan melalui APS usia 7 sampai 12 tahun, APS usia 13 sampai 15 tahun, APS usia 16 sampai 18 tahun, APS usia 19 sampai 24 tahun dan tingkat partisipasi angkatan kerja sedangkan sisanya 23,47 persen merupakan faktor-faktor lain di luar model.
2. APS usia 13 sampai 15, usia 16 sampai 18 tahun dan APS usia 19 sampai 24 tahun berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB perkapita di Indonesia.
3. APS usia 7 sampai 12 tahun dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB perkapita di Indonesia.

## 5.2 Saran

1. Untuk meningkatkan PDRB perkapita, pemerintah perlu melakukan beberapa kebijakan dalam upaya meningkatkan peranan pendidikan di masyarakat sehingga dapat berkontribusi secara optimal terhadap produktivitas produksi dalam negeri, khususnya untuk pendapatan perkapita dari masyarakat.
2. Pemerintah Indonesia perlu menyediakan kesempatan kerja yang luas untuk masyarakat di Indonesia, akan berdampak pada meningkatkan *disposable income* (pendapatan bersih) masyarakat dan tujuan akhirnya adalah memperbaiki kesejahteraan masyarakat Indonesia.
3. Bagi pemerintah daerah diharapkan dapat optimalkan penggunaan tenaga kerja dalam seluruh sektor sehingga bisa menambah pendapatan dan berpengaruh terhadap peningkatan PDRB perkapita di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Apridar.(2009). **Ekonomi Internasional**. Yogyakarta :Grahal Ilmu.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Berbagai Edisi. **Statistik Indonesia**. Jakarta.
- Gujarati, Damodar. (2009). **Dasar-Dasar Ekonometrika**. Terjemahan Julius A. Mullyadi. Jakarta : Erlangga.
- Rahardja, Prathama. (2001). **Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar**. Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suryana. (2001). **Ekonomi Pembangunan; Problematika dan Pendekatan**, Jakarta: PT. Salemba Emban Patria
- Suparmoko. (1998). **Keuangan negara dalam ekonomi dan praktek**.Yogjakarta : BPFE UGM.
- Todaro, P. Micheal. (2000). **Pembangunan Ekonomi di dunia Ketiga**,Edisi Keenam jilid 1.Jakarta: Erlangga.

Nordhaus, William D dan Samuelson A., Paul. (2004). **Ilmu Makroekonomi**, edisi ke-17. Terjemahan oleh Gretta dkk. dari *Macroeconomics*, 17th edition (2001). Jakarta: PT Media Global Edukasi.

Simanjuntak, Payaman J. (1985). **Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia**. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia